

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM TRADISI KARANTINA 40 HARI “RUMAH TAHFIDZ” MUHAMMAD DI KOTA SAMARINDA

Mursalim, Ismiati, A. Rivai Beta

mursalimcalim99@gmail.com ismiyati.kaltim@gmail.com arivaibeta@gmail.com

Abstrac:

Al-Qur'an educational institutions that come with various offers, in the form of fast and precise methods and methods, so that children can memorize the Al-Qur'an well, are a positive response to the enthusiasm of the Indonesian Muslim community. Such as the establishment of the Al-Qur'an educational institution "Muhammad's Tahfidz House, Samarinda City" with its best program "Quarantine 40 days" for new students. With the hope that after participating in the program, children will be able to read the Al-Qur'an as well as memorize it properly and correctly, through a fun method. This paper includes a type of qualitative research, in the form of field research or field research. Using an approach in the form of a descriptive-qualitative analysis on functional reception theory, to see the 40-day quarantine tradition. This paper finds that the reception of the Koran to the 40-day quarantine tradition is the formation of a disciplined personal attitude, becoming a good and moral child, and having a good and correct understanding of reading the Koran through the science of recitation.

Abstrak:

Lembaga pendidikan Al-Qur'an yang hadir dengan berbagai tawaran, berupa metode serta cara yang cepat dan tepat, supaya anak-anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, merupakan respon positif terhadap antusiasme masyarakat Muslim Indonesia. Seperti berdirinya lembaga pendidikan Al-Qur'an ““Rumah Tahfidz” Muhammad Kota Samarinda” dengan program terbaiknya “Karantina 40 hari” bagi santri baru. Dengan harapan setelah mengikuti program tersebut, anak-anak bisa membaca Al-Qur'an sekaligus menghafalnya dengan baik dan benar, melalui metode yang menyenangkan. Tulisan ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan atau field research. Menggunakan alat pendekatan berupa, analisis deskriptif-kualitatif pada teori resepsi fungsional, untuk melihat tradisi karantina 40 hari. Tulisan ini menemukan bahwa, resepsi Al-Qur'an terhadap tradisi karantina 40 hari yaitu, terbentuknya sikap pribadi yang disiplin, menjadi pribadi anak yang baik dan berakhlak, serta memiliki pemahaman bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar melalui ilmu tajwid.

A. Pendahuluan

“Rumah Tahfidz” Al-Qur'an, merupakan salah satu dari banyaknya satuan pendidikan keagamaan non formal yang secara khusus memfokuskan peserta didik

untuk menghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, dan membudayakan nilai-nilainya dalam sikap kehidupan sehari-hari yang berbasis hunian, lingkungan dan komunitas.¹ "Rumah Tahfidz" Al-Qur'an menjadi signifikan saat sekarang, karena dianggap sangat membantu pembinaan sekaligus pendidIKAN anak-anak dalam mempelajari serta memahami isi kandungan Al-Qur'an secara kompleks. Antusiasme para orang tua yang tinggi, dalam menjadikan anak-anaknya sebagai penghafal Al-Qur'an, menjadikan "Rumah Tahfidz" tumbuh subur dan menjamur di kalangan masyarakat Islam Indonesia.

Antusiasme masyarakat Islam yang sangat tinggi untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, paling tidak dilatari oleh tiga hal, yaitu aspek teologis, aspek kesehatan, serta aspek psikologis. Aspek teologis mempelajari Al-Qur'an adalah, bentuk nyata dari manifestasi keimanan, karena untuk bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya, hanya dapat dilakukan dengan mempelajarinya secara mendalam. Sementara aspek psikologis, sebagaimana dalam sebuah rilis penelitian menemukan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an dapat menambah daya imunitas dan ketahanan tubuh. Di samping itu, ada hubungan positif antara tingkat kesehatan psikologis dengan peningkatan kadar hafalan. Siswa dan mahasiswa yang unggul di bidang hafalan Al-Qur'an memiliki tingkat kesehatan psikologis yang jauh lebih baik. Selain itu, ada sejumlah faedah yang dapat dirasakan ketika menghafal Al-Qur'an, antara lain: pikiran yang jernih, kekuatan memori, ketenangan dan stabilitas psikologis, terbebas dari rasa takut, sedih, cemas, rasa senang dan bahagia, mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik sehingga memperoleh kepercayaan dari orang lain, dan terbebas dari penyakit akut.² Selain dari pada itu pula, kegiatan rutin menghafal Al-Qur'an merupakan orientasi ajang *musabaqah* (perlombaan) yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas keimanan serta prestasi dunia akhirat.³

Atas semua fenomena tersebut, maka sungguh tidak mengherankan bagi umat Islam di Indonesia, berdiri kokoh banyak lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menawarkan serta mengajarkan Al-Qur'an maupun ilmu-ilmu agama Islam yang lainnya melalui berbagai metode. Salah satu di antara lembaga-lembaga tersebut yaitu, lembaga "Rumah Tahfidz". Lembaga seperti ini, sebelumnya hanya dikenal sebagai Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), yaitu sebuah lembaga yang secara khusus membina dan mengajar anak-anak santri menghafal Al-Qur'an dengan sistem pondok atau tinggal di Asrama. Namun, pada implementasinya tidaklah seperti demikian.

Dalam realitanya, pendidikan Al-Qur'an di "Rumah Tahfidz" menjadi sebuah fenomena yang menarik, kemudian melahirkan berbagai sikap dan respon masyarakat

¹S.K. Dirjen Pendis, No. 91, 2020.

²Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h.17.

³Mamluatun Nafisah, "Tipologi Resepsi Alqur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", dalam "*Jurnal Ilmu Ushuluddin*", Vol. 6, No. 2, 2019, h. 198.

Islam yang beragam.⁴ Ada yang merespon dengan mendalami Al-Qur'an lewat pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh ahli tafsir. Ada pula hanya sekedar menjadikan Al-Qur'an sebagai amaliah sehari-hari, dan yang lainnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk kekuatan magis (*supranatural*), atau sebagai terapi pengobatan.⁵ Oleh para pakar Al-Qur'an, menyebut fenomena ini dengan istilah “*resepsi Al-Qur'an*”. Fenomena ini merupakan sebuah bentuk respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an seperti halnya yang terjadi di lembaga pondok pesantren.⁶

Salah satu bentuk fenomena resepsi Al-Qur'an adalah, adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem karantina 40 hari di lembaga Tahfidz Al-Qur'an, sebagaimana dilakukan oleh “Rumah Tahfidz Muhammad” di Samarinda. Metode ini diadopsi dari angka empat puluh yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an⁷ maupun hadis terkait empat puluh hari. Menurut pengasuh “Rumah Tahfidz” yaitu Ustz. Muhammad, bahwa ada sebuah keutamaan atau keistimewaan yang Allah SWT. titipkan pada angka empat puluh.⁸

Melihat fenomena Tahfidzul Qur'an dengan berbagai metode dan cara yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, maka penulis tertarik untuk melihat apa yang dilakukan oleh “Rumah Tahfidz Muhammad” di Kota Samarinda dengan sistem karantina 40 hari. Apa makna di balik angka 40 hari tersebut, dan bagaimana resepsi masyarakat terhadap karantina 40 hari tersebut serta bagaimana dampak pasca karantina.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dengan bentuk penelitian lapangan atau *field research*. Yaitu suatu penelitian yang terjun ke lapangan, untuk memperoleh informasi yang sedang diteliti. Lokasi pada penelitian yang dimaksud yaitu “Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda”. Di samping itu, dalam rangka memperkaya analisis tulisan ini, tidak lepas dari sumber data pustaka seperti buku, kitab-kitab, dan tulisan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Untuk menganalisis tulisan ini, maka menggunakan pendekatan teori resepsi dari A. Rofiq, yaitu “resepsi fungsional”.⁹

⁴Ahmad Atabik, “The Living Qur'an; Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara”, dalam “*Jurnal Peneliti*”, Vol. 0, No. 1, Februari, 2014, h. 163.

⁵Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 65.

⁶Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Living Qur'an” dalam Sahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 43.

⁷Qs. Al-Baqarah [2]: 51

⁸K.H. Sutanil Fadhlun Ma'ruf Al-Hafidz, Ustadz Mohamad Sueb, Ustadz Abdullah Sahid, Dewan Pengurus “Rumah Tahfidz” Muhammad Samarinda, *Wawancara*, 24 April 2022.

⁹Teori resepsi yang dikembangkan oleh A. Rofiq adalah resepsi eksigesis yang menekankan pada aspek pesan dan kandungan teks Al-Qur'an yang ditemukan dalam kitab-kitab, misalnya kitab tafsir, fiqhi, tasawuf yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan resepsi estitis dan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Rumah Tahfidz Muhammad Kota Samarinda

a. Sejarah Pendirian

“Rumah Tahfidz Muhammad” berawal dari pendirian “Masjid Muhammad Nur Sittah” pada tanggal 20 Oktober 2017, yang dibangun oleh K.H. Zainuddin Fanani. Kemudian beliau membuka “Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Khabbab Ibnul Arat”. Seiring dengan perjalanan waktu, TPA tersebut memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat dengan animo anak-anak untuk belajar. Maka pada tanggal 20 Oktober 2020, didirikanlah sebuah lembaga Tahfidz yang diberi nama “Rumah Tahfidz Muhammad”, bekerja sama dengan “Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Darul Falah Bengkuring Samarinda”.

Penamaan lembaga ini menjadi “Rumah Tahfidz Muhammad” dinisbatkan kepada Ayahanda dari K.H. Zainuddin Fanani yang bernama Muhammad, sedangkan pemberian nama untuk Masjidnya dinisbatkan kepada kedua orang tua dari K.H. Zainuddin Fanani yaitu ayahanda *Muhammad* dan ibunda *Nursittah*, sehingga diberikan nama “*Masjid Muhammad Nursittah*”, dengan harapan pahala jariyahnya diberikan kepada kedua orang tuanya.

b. Visi dan Misi

“Rumah Tahfidz Muhammad” memiliki visi yaitu “menjadi lembaga Tahfidz yang berkualitas dengan layanan excellent generasi salafus shalih yang mampu mencetak kader penghafal Al-Qur’an yang *mutqin* ber-*manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* dan memiliki akhlak dan adab yang mulia”.

Misi “Rumah Tahfidz Muhammad” yaitu “menyelenggarakan sistem layanan hafalan Al-Qur’an yang komprehensif dan terpadu serta mampu menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi muslim sesuai manhaj salafush shalih, mengajarkan ilmu Al-Qur’an sejak dini kepada anak-anak kaum muslimin, menciptakan generasi pemuda dan pemudi Islam yang mencintai Al-Qur’an sebagai bagian dari hidupnya yang tak terpisahkan, menjadikan Al-Qur’an bacaan yang ringan dalam kehidupan sehari-hari, mencetak pengajar Al-Qur’an yang kompeten, dan mencetak kader-kader imam shalat serta pemimpin Qurani”.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler telah diatur dalam Undang-Undang Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun

fungsi yang menekankan pada aspek interaksi umat Islam dalam sejarah yang berkaitan dengan kepentingan dan tujuan tertentu pembaca Al-Qur’an yang tidak terkait langsung dengan makna teks Al-Qur’an. Lihat Ahmad Rofiq, 2014. —*The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*. United States: The Temple University Graduate Board.
<https://scholarshare.temple.edu/bitstream/handle/20.500.12613/3439/TETDED> XRafiq-temple-0225E-11898.pdf.

2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional: Ekstrakurikuler adalah usaha yang terencana untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan wajib yang bertujuan untuk membangun kepribadian Islam pada diri santri/santriwati melalui sarana diskusi kelompok, kajian-kajian Islam, dan meningkatkan kebugaran santri/santriwati.

TABEL I
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Kegiatan	Hari	Waktu	Keterangan
Fiqih	Senin	Ba'da Subuh	Putri
	Selasa	Ba'da Maghrib	Putra
Tahsin	Senin	Ba'da Isya'	Putra/Putri
Bela Diri	Kamis	Ba'da Isya'	Putri
	Sabtu	Ba'da Isya'	Putra
Habsyi	Rabu	Ba'da Isya'	Putra
Bahasa Arab	Sabtu	Ba'da Zuhur	Putra
Mudarosah	Minggu	Ba'da Subuh	Putra/Putri

Sumber: Pengurus Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda

TABEL II
AMALAN HARIAN

Waktu	Amalan
Ba'da Subuh	Wirdul Latif dan Q.S. Yaasin
Ba'da Zuhur	Wirid Syaikh Abu Bakar bin Salim
Ba'da Asar	Ratib Al-Hadad
Ba'da Isya	Q.S. Al-Mulk

Sumber: Pengurus Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda

D. Makna Karantina Empat Puluh Hari

“Rumah Tahfidz Muhammad” memiliki program unggulan, yaitu “Karantina 40 hari”. Program ini merupakan program unik, yang jarang diterapkan di lembaga-lembaga tahfidz lainnya. Sebagaimana dijelaskan K.H. Sutanil Fadhlun Ma'ruf Al-Hafidz bahwa, tradisi karantina 40 hari diambil dari tradisi yang dilakukan oleh Al-

¹⁰Pemerintah Pusat, UU Sistem Pendidikan Nasional. No. 20, Th. 2003: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Search?filter=&search=UndangUndang+%28UU%29+No.+20+Tahun+2003>, diakses tanggal 03 Mei 2022

Habib Quraisy Bahrun.¹¹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah “Karantina 40 hari” yaitu, sebuah metode untuk diperkenalkan dan diterapkan kepada santri baru secara khusus. Program ini bukanlah sistem pengekangan yang memaksa santri baru, melainkan sebagai *riyadloh* dan ikhtiar agar para santri bisa fokus mengenalkan diri sekaligus beradaptasi pada lingkungan pesantren yang belum pernah dirasakan sebelumnya.

Dasar teologis dari program “Karantina 40 hari” adalah kisah nabi Musa as., yang terdapat dalam Q.S. Al-A’raf Ayat 142. Setelah Nabi Musa dan kaumnya selamat dari Fir’aun, beliau melakukan *riyadloh*, yaitu dengan menjauhi kemelut dunia dan bermunajat kepada Allah semata. Beliau mengasingkan diri di Bukit Sinai selama empat puluh hari dan kemudian mendapatkan janji Allah, yaitu kitab suci Taurat dan kembali kepada kaumnya yang terkenal dengan panggilan “Bani Israil”. Demikian pula dengan berbagai pengamalan dalam Islam, angka 40 sebagai basis program ini diambil dari analog dalam dunia tasawuf dan syari’at Islam. Selain itu, juga banyak sekali yang menggunakan bilangan empat puluh, seperti *riyadloh* atau amalan tariqat.

Contoh lainnya seperti hadis, tentang proses penciptaan manusia dan *sir* (keistimewaan), yang terdapat dalam hadis tentang keutamaan shalat lima waktu secara berjama’ah selama empat puluh hari tanpa tertinggal takbir pertama.¹² Berikut ini bunyi hadis tentang shalat berjama’ah lima waktu selama empat puluh hari tanpa tertinggal takbir pertama :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

Artinya:

“..Anas bin Malik ia berkata: "Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa shalat berjama'ah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama ikhlas karena Allah, maka akan dicatat baginya terbebas dari dua hal: terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik"¹³

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 7454 mengenai penciptaan manusia, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ

¹¹K.H. Sutanil Fadhlani Ma’ruf al-Hafidz, Dewan Penasehat “Rumah Tahfidz” Muhammad, Wawancara, Samarinda, 24 April 2022.

¹²Hasil Wawancara dengan Pengurus “Rumah Tahfidz” Muhammad Samarinda, Minggu, 24 April 2022.

¹³Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), jilid 1, h. 32.

عَاقَبَهُ مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّغَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَدِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُوبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيًّا أَمْ سَعِيدًا ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Terjemah:

*“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Al A'masy aku mendengar Zaid bin Wahb aku mendengar Abdullah bin Mas'ud ra., telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw. yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang di antara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal): tentang rejekinya, ajalnya, amalnya, sengsara atautkah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya, sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan-amalan penghuni surga hingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sehasta, namun kemudian takdir telah mendahului dia, lantas ia pun melakukan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk neraka. dan sungguh ada salah seorang diantara kalian yang melakukan amalan penghuni neraka, hingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta, namun kemudian takdir mendahuluinya, lantas ia pun mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya”.*¹⁴

Jika ditelisik hadis-hadis Rasulullah saw. di atas, baik terkait penerimaan wahyu sampai proses kehidupan manusia, seringkali ditemukan angka empat puluh. Hadis di atas merupakan salah satu landasan dari munculnya tradisi karantina 40 hari di “Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda” karena adanya angka empat puluh dari hadis-hadis tersebut. Tentu ini merupakan hal yang menarik, sebab dari hasil wawancara peneliti dengan pengurus “Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda”, terungkap bahwa mereka meyakini dalam masa empat puluh hari atau empat puluh malam terdapat khasiat-khasiat khusus yang dapat merubah watak seseorang sehingga dianggap sebagai keajaiban ataupun keistimewaan (*sir*) yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia.

Menurut Ustadz Mohamad Sueb, pemilihan waktu empat puluh hari secara logika dapat dijelaskan dari beberapa contoh kejadian secara alami sebagai berikut;

¹⁴Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, (Beirut: Dar Tauq An-Najah, 1442/2001), jilid 9, h. 135.

- a. Ayam, bila kita beli dipasar dan ditaruh di rumah (kandang) langsung dilepas, maka sangat rentan hilang dan tidak kembali, tapi bila dikenalkan tempat tinggalnya yang baru selama beberapa hari kemudian dilepas, kemungkinan kembali ke kandangnya sangat besar.
- b. Sapi, perlu penyesuaian tempat untuk menghilangkan stress.
- c. Kupu-kupu, proses ulat menjadi kepompong lalu berubah jadi kupu-kupu, itu juga perlu masa.¹⁵

Beberapa fenomena tersebut menggambarkan penyesuaian diri hewan dengan lingkungannya, apalagi jika menyangkut penyesuaian manusia dengan lingkungannya, pasti juga dibutuhkan waktu tertentu. Sebuah amalan, tindakan, atau kegiatan bisa menjadi kebiasaan apabila mampu dilaksanakan terus selama 40 hari, sehingga seseorang itu berhasil mencapai derajat istiqamah. Begitu juga kehidupan di dalam pondok pesantren, agar santri bisa betah di pondok harus ada *riyadloh* (latihan) untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok dan bisa melupakan sedikit demi sedikit lingkungan rumah, tidak memikirkan kondisi apapun yang ada di rumah selama empat puluh hari, sampai hatinya sudah terbiasa dengan kehidupan pondok.

Ketika pembiasaan empat puluh hari, santri baru boleh dijenguk oleh orang tua karena telah selesai melakukan *riyadloh* seperti Nabi Musa. Tentunya setelah empat puluh hari ini diharapkan santri juga dapat melakukan *riyadloh-riyadloh* lainnya sehingga mampu menghadapi ujian maupun segala tantangan di pondok. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, untuk penyesuaian dengan adat, budaya, dan kegiatan-kegiatan yang ada pada “Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda”, maka ditetapkan waktu empat puluh hari.

E. Pelaksanaan Program Kegiatan Empat Puluh Hari

Demi mencapai visi dan misi, “Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda” menerapkan sistem karantina 40 hari. Selama masa tersebut, “Rumah Tahfidz Muhammad” memiliki berbagai macam program pendidikan yang berbeda per-sepuluh hari dan yang utama adalah pembelajaran mengenai adab-adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses karantina 40 hari ini, santri baru belum diwajibkan untuk langsung menghafal Al-Qur’an. Selama program 40 hari berlangsung, orang tua atau wali santri ataupun keluarga tidak diperkenankan menitipkan barang, menjenguk, menelpon, video call atau hal lainnya yang memungkinkan terjadinya komunikasi atau pertemuan antara orang tua atau wali santri dengan santri baru. Semua itu bertujuan agar santri baru, mengenal serta memahami karakter, adat, budaya dan kegiatan-kegiatan yang ada di “Rumah Tahfidz Muhammad”.

TABEL III

¹⁵Ustz. Muhammad Sueb (pembina “Rumah Tahfidz” Muhammad) “*Wawanacara*”

KEGIATAN HARIAN KARANTINA 40 HARI

Waktu	Kegiatan
03.30	Bangun Tidur Shalat Tahajjud dan Witr
04.45	Shalat Subuh Berjama'ah
05.30	Majelis Subuh dan Pembacaan Nasyid 25 Nabi Tilawah Harian
06.20	Shalat Isyraq
06.30	Istirahat
07.00	Sarapan Pagi
07.30	Majelis Pagi, Pembacaan Nasyid Asmaul Husna dan Sifat 20
08.00	Materi 40 Hari Setoran Tahsin Al-Qur'an
09.00	Shalat Dhuha Berjamaah Pembacaan Wirdhul Lathif dan Surah Yaasin
10.00	Istirahat
11.00	Qailulah (Tidur Siang)
12.00	Shalat Zuhur Berjama'ah
12.30	Pembacaan Hizb Nashr dan Ta'lim Siang
13.00	Makan Siang
13.15	Tilawah Harian
15.00	Istirahat
15.30	Shalat Ashar Berjamaah Pembacaan Surah Al-Waqi'ah
16.00	Istirahat
16.30	Majelis Sore dan Pembacaan Nasyid Nama-nama Malaikat, Rukun Iman, dan Rukun Islam
17.00	Muthala'ah/Mengulang Materi 40 Hari
17.30	Pembacaan Wirdhul Latif dan Surah Yaasin
18.15	Shalat Maghrib Berjamaah
18.45	Tilawah Harian
19.30	Shalat Isya Berjamaah Pembacaan Surah Al-Mulk dan Shalawat Badar
20.00	Makan Malam
20.15	Majelis Malam Tilawah Harian
21.30	Istirahat
22.00	Persiapan Tidur Malam dan Istinja'
22.15	Murajaah Jama'i (Amalan Sebelum Tidur)

Waktu	Kegiatan
	Tidur Malam ¹⁶

Sumber: Pengurus Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda

1. Materi Sepuluh Hari Pertama (Ta'aruf dan Program Kesantrian)

TABEL IV

JADWAL MATERI SEPULUH HARI PERTAMA

Hari	Kegiatan
Ke 1-2	Do'a Belajar
Ke 3-4	Adab Makan dan Minum
Ke 5-6	Adab Keluar Masuk Wc/Istinja'
Ke 7-8	Adab Majelis/Adab Kepada Guru
Ke 9-10	Evaluasi (Semua Materi Adab-adab)

Sumber: Pengurus Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda

Catatan: Untuk doa-doa, jangka waktu 10 hari untuk menyelesaikan hafalan dan tulisannya.

2. Materi Sepuluh Hari Kedua

TABEL V

JADWAL MATERI SEPULUH HARI KEDUA

Hari	Kegiatan
Ke 11	Idzhar Halqi dan Mad Thobi'i
Ke 12	Idghom Bighunnah
Ke 13	Idghom Bilaghunnah
Ke 14	Ikhfa Haqiqi
Ke 15	Iqlab
Ke 16	Idghom Mimi
Ke 17	Ikhfa Syafawi
Ke 18	Idzhar Syafawi
Ke 19-20	Evaluasi Tajwid (Semua Materi)

Sumber: Pengurus Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda

3. Susunan Materi 10 Hari Ketiga

- 1) Praktek Wudhu (Termasuk Bacaan dan Tulisannya)
- 2) Praktek Sholat (Termasuk Bacaan dan Shalatnya)

4. Susunan Materi 10 Hari ke Keempat

- 1) Evaluasi Terakhir (Semua Materi Pelajaran)

¹⁶Sutanil Fadhlan Ma'ruf Al-Hafidz, Dewan Penasehat Rumah Tahfidz Muhammad, *Wawancara*, Samarinda, 24 April 2022.

- 2) Melanjutkan Tahsin
- 3) Penilaian Rapot

Banyaknya program serta materi di atas, “Rumah Tahfidz Muhammad” diharapkan para calon santri bisa mempelajari, menerima, memahami, melaksanakan dan mengamalkan sebaik-baiknya. Semua kegiatan itu dilaksanakan untuk mempersiapkan dan membiasakan para calon santri untuk merubah kebiasaan dirumah menjadi kebiasaan di pondok. Jadi, proses yang ada selama empat puluh hari untuk pengenalan maksud dan tujuan mondok, semangat dalam belajar, memahami posisi diri sebagai santri sehingga bisa berubah dari kebiasaan buruk menjadi yang lebih baik, kemalasan menjadi semangat. Begitu juga merubah akhlak menjadi akhlakul karimah, baik kepada teman, guru, orang tua serta masyarakat pada umumnya. Perubahan itu terjadi karena santri telah melalui banyak proses, sehingga setelah empat puluh hari bisa mandiri dalam mengurus diri sendiri dalam keperluan sehari-hari (makan minum, cuci pakaian dan lain-lain) begitu juga secara kelompok bersama teman-temannya.

F. Resepsi Fungsional terhadap Tradisi Karantina Empat Puluh Hari

Berbagai praktek dan pembacaan Al-Qur’an yang sudah terjadi sejak zaman Rasulullah saw, merupakan bentuk resepsi fungsional Al-Qur’an yang pada akhirnya menjadi sebuah fenomena sosial budaya, dan kemudian berkembang hingga saat ini. Masyarakat Islam membaca dan mempelajari Al-Qur’an, baik secara individu maupun kolektif, rutin, insidental dan temporer. Sehingga dijadikan sebagai sebuah tradisi yang menarik, yang kadang sebagian kalangan atau kelompok lain tidak bisa membedakan antara tradisi dan syariat. Terjadinya tradisi dan syariat tersebut, mendorong kepercayaan terhadap anggapan-anggapan penyimpangan dari syariat agama, yang pada akhirnya memberi label bid’ah. Oleh para peneliti Al-Qur’an, menyebut dengan istilah *living Qur’an*.¹⁷

Penemuan resepsi Al-Qur’an dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an terhadap tradisi karantina empat puluh hari, sangat dibutuhkan tanggapan dari pendengar atau pengguna, maupun pembaca dalam membaca Al-Qur’an. Menurut Harold Coward yang dikutip oleh Ahmad Rofiq, bahwa penerimaan kitab suci dalam tradisi lisan seperti pembacaan Al-Qur’an, harus didapatkan informasi selain dari pada informasi dari pembaca, tetapi juga dari pendengar. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba menggali resepsi fungsional tanggapan dari pembaca (santri) dan pendengar atau pengguna (orang tua dan masyarakat sekitarnya).¹⁸

¹⁷Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa’adah Albadriyah. 2020. —Living Qur’an: Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 3 (3): 364. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

¹⁸Rofiq, Ahmad, 2014. —*The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*. United States: The Temple University Graduate Board, h. 147.

Adapun makna yang terkandung di dalam tradisi karantina 40 hari di “Rumah Tahfidz Muhammad Samarinda” adalah:

1. Terbentuknya Pribadi yang Disiplin

Dalam pelaksanaan tradisi karantina empat puluh hari ada beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh santri yaitu: a) shalat fardu berjama’ah, b) shalat sunnah, c) ta’lim, dan d) bacaan amalan harian. Semua santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok. Di susunnya kegiatan-kegiatan tersebut secara teratur, agar dapat menstimulan perkembangan sekaligus perubahan perilaku para santri.

Menurut pengakuan orang tua dan masyarakat sekitar “Rumah Tahfidz Muhammad” mengenai hasil dari tradisi karantina empat puluh hari:

“...Dengan adanya karantina empat puluh hari, manfaat yang diperoleh anak saya, dapat merubah kebiasaan di rumah. Kebiasaan di rumah yang awalnya belum biasa shalat berjama’ah menjadi berjama’ah, disamping itu kalau dirumah sering mengulur-ulur waktu shalat, namun sekarang menjadi lebih tepat waktu karena padatnya kegiatan pada pagi, siang, dan sore, maka anak belajar mengatur waktu sehingga bisa teratur dan shalat tepat waktu...”¹⁹

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh beberapa wali santri yang lain bahwa, setelah mengikuti program karantina 40 hari dan kembali ke rumah sang anak melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan selalu membaca buku, misalnya buku *khulash madad nabawi*.²⁰ Ketika mendengar suara azan untuk shalat mereka meninggalkan semua kegiatannya, misalnya nongkrong di warung dan lain-lainnya semua ditinggalkan, langsung bersiap-siap pergi ke masjid.²¹

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan sikap anak yang sangat signifikan setelah menjalankan program karantina 40 hari, yaitu sudah tertanam dalam dirinya untuk menjalankan shalat fardhu maupun sunnah tepat waktu dan secara berjama’ah. Dengan demikian, maka kebiasaan melaksanakan shalat tepat waktu akan dapat menanamkan kedisiplinan pada pribadi santri. Jika anak terbiasa melakukan shalat tepat waktu, maka di dalam kesehariannya otomatis waktu yang ia miliki akan berkualitas.

Sama halnya seperti ayat di dalam Al-Qur’an, yang memerintahkan untuk mendirikan shalat karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, namun jika ada orang yang shalat tetapi shalat itu tidak membuat orang tersebut menjauhi perbuatan keji dan mungkar berarti ada yang belum benar, entah itu shalatnya atau dari pribadinya. Karena jika manusia bersungguh-sungguh dalam

¹⁹Samsudin, Ketua RT. 28 dan Wali Santri “Rumah Tahfidz” Muhammad, Wawancara, Samarinda, 20 April 2022.

²⁰Hamsudin, Wali Santri “Rumah Tahfidz” Muhammad, Wawancara, Samarinda, 21 April 2022.

²¹Nazwa, Masyarakat sekitar “Rumah Tahfidz” Muhammad, Wawancara, Samarinda, 10 Mei 2022.

melaksanakan shalatnya maka ia akan mendapatkan maslahat dari shalat yang dia kerjakan.

Adanya program karantina 40 hari inilah, hidup anak memiliki pola dan keteraturan sehingga membentuk mereka menjadi pribadi yang disiplin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maragustam mengenai strategi membentuk manusia berkarakter agar bisa disiplin, yaitu sebagai berikut:²²

- a. Pembiasaan dan pembudayaan yang baik. Memberikan karakteristik dan cara tertentu dalam perenungan, keyakinan, keinginan dan diskusi dikenal sebagai kebiasaan.
- b. Mengajarkan hal-hal yang bermanfaat (*moral knowing*). Rutinitas positif yang dilakukan seseorang atau hal-hal baik yang belum dilakukan, harus diberikan pemahaman dan informasi tentang manfaat yang diperoleh, legitimasi dan hasil dari sifat-sifat baik yang dilakukan. Akibatnya, seorang individu berusaha untuk menyadari, mengetahui, memahami dan merenungkan inti dari nilai dan perilaku yang baik. Kemudian mendalami dan menjiwainya, maka nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi kekuatan karakteristik yang dibangun dari dalam diri seseorang.
- c. *Moral Feeling* dan *Loving*. Merasakan dan mencintai yang baik. *Mindset* (pola pikir) berawal dari lahirnya *moral loving*. Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik maka ia akan memiliki rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi kekuatan dan tenaga yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban jiwa dan harta.
- d. *Moral Acting* (kegiatan yang baik). Karakter akhirnya dibingkai melalui penyesuaian, kemudian pada saat itu berpikir tentang kebaikan, terus memiliki kasih sayang terhadap kebaikan dan kemudian bertindak dan menemui kebaikan. Endapan pengalaman dibingkai oleh gerakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, perhatian, kesadaran, kesempatan dan cinta. Karakter berasal dari endapan pengalaman yang terukir dalam *psyche mind*.
- e. Keteladanan (model moral) dari lingkungan sekitar. Sosok teladan tentunya dibutuhkan oleh semua orang, misalnya apa yang dilihat dan dialaminya adalah perangkat pembelajaran pada manusia yang lebih efektif secara lahiriah menjadi model dan pembelajaran bagi manusia. Naluri manusia pada dasarnya perlu meniru, dan salah satu implikasi mendasar dari istilah *tarbiyah* (pendidikan) adalah peniruan atau imitasi. Teladan yang paling kuat adalah yang paling dekat dengan individu, tepatnya orang tua, sanak saudara,

²²Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 264-272.

pimpinan masyarakat dan siapa saja yang berhubungan dengan individu, terutama objek pemujaannya, kemudian pada saat itu, ia mengambil bagian selama waktu yang dihabiskan untuk membingkai kepribadian seseorang.

- f. Tobat (kembali) kepada Allah SWT. Setelah melakukan kesalahan. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa mendatang.²³

Firman Allah SWT. dalam Al-Our'an surah an-Nisa. ayat 59:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَدَابَرْتُمْ فِيهِ، شَرِّئْهُ قَرْدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. 4: 59)

Dalam ayat ini mengandung artian taat dan patuh terhadap peraturan. Disiplin merupakan bentuk kepatuhan kepada perintah pemimpin, karena para santri dibiasakan patuh dan mentaati peraturan serta program di “Rumah Tahfidz Muhammad”, maka hal ini menjadi sebuah kontrol yang kuat terhadap pemanfaatan waktu, kesungguhan terhadap materi yang diajarkan dan tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan kepada para santri.

2. Memiliki Kepribadian yang Baik

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan berakhlak mulia. Namun, di era ini ada banyak faktor yang membuat anak jauh dari predikat “memiliki akhlak yang baik” entah dari faktor keluarga, teman, atau lingkungan di sekitarnya. Hal ini merupakan bentuk krisis moral yang membuat orang tua menjadi cemas dan kewalahan dalam mendidik anak mereka. Oleh karena itu dengan adanya materi-materi adab dalam program karantina 40 hari, diharapkan dapat memberikan maslahat bagi para santri, orang tua serta masyarakat di sekitar “Rumah Tahfidz Muhammad”.

Hal itu tergambar dari hasil wawancara salah seorang yang tinggal di sekitar pondok, bahwa anak-anaknya sopan sama orang tua, jika orang tuanya datang menjenguknya dilihatnya dari jauh mereka sudah tunduk dan jika mereka membeli

²³Khairuddin Alfath, “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, dalam *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, edisi No. 1, Vol. 9, 2020.

makanan dan minuman di sekitar pondok, tidaklah diminum minumannya kecuali harus duduk sebagai pelaksanaan ajaran agama.²⁴ Tentu saja dengan pengajaran-pengajaran yang dilakukan oleh pihak pondok, tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana menghafal Al-Qur'an tetapi jauh dari itu, mengenai bagaimana mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Khususnya yang berkaitan dengan bidang mu'amalah (hubungan antar sesama).

Kedua hal tersebut sama pentingnya, sebagaimana yang dikemukakan salah seorang pembinanya, bahwa adab lebih utama daripada ilmu, tapi adab itu sendiri juga termasuk bagian dari ilmu (orang berilmu belum tentu beradab dan orang beradab sudah pasti berilmu). Beberapa hadis Rasulullah saw., menjelaskan betapa pentingnya akhlak yang harus dimiliki seseorang muslim, sebagaimana disebutkan dalam satu hadisnya:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ²⁵

Artinya :

"Sungguhnyaku Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"

Rasulullah saw., menyebutkan dikesempatan lain, sebagaimana disebutkan dalam kitab Sunan al-Turmizi:

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ²⁶

Artinya:

"Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang Mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor"

Dalil-dalil di atas mengemukakan betapa pentingnya akhlak dari pada yang lainnya termasuk adalah ilmu. Bukan berarti bahwa cukup hanya akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang tetapi juga ilmu yang harus sejalan. Oleh karena itulah, pihak "Rumah Tahfidz Muhammad" di dalam pelaksanaan program karantina 40 hari tersebut, dipaketkan dengan penanaman akhlak bagi santri, sebagaimana terlihat dalam materi-materi pembelajarannya.

3. Pemahaman Tata Cara Bacaan Al-Qur'an yang Baik (*Tahsin*)

Salah satu materi pelajaran tahsin adalah materi ilmu tajwid, dalam hal ini mereka diajarkan tentang bagaimana tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Agar mereka tidak mengalami kesalahan ketika mulai menghafal Al-Qur'an. Pengakuan wali santri terhadap anak-anaknya yang telah mengikuti program karantina 40 hari bahwa ketika pulang ke rumah dan mendengarkan ibunya yang sedang mengaji dengan penyebutan huruf (*makharijul huruf*) kurang tepat, maka

²⁴Umi Aca, Masyarakat Sekitar "Rumah Tahfidz" Muhammad, Wawancara, Samarinda, 10 Mei 2022

²⁵HR. Al-Bayhaqi dalam "al-Sunan al-Kubrâ'" (no. hadis 20782).

²⁶Lihat Kitab Sunan al-Turmuziy, bab al-Birr wa al-Shilah, no. Hadis 2002.

secara langsung sang anak mengoreksi penyebutan huruf ibunya.²⁷ Demikian orang tua yang lainnya menjelaskan bahwa ketika adiknya berdoa setelah shalat atau mau makan, dan bacaan hurufnya kurang bagus, maka dikoreksinya kemudian diajar dengan penyebutan huruf yang benar.²⁸

Berdasarkan pengakuan orang tua santri bahwa pelajaran ilmu tajwid yang diterima anak-anak dalam program karantina 40 hari memberikan suatu dampak signifikan terhadap pemahaman santri tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan di dalam pondok, pada saat melafazkan bacaannya dihadapan ustaz dan pada saat itu juga ketika santri salah membaca atau melafazkan huruf yang tidak sesuai dengan *makhraj*-nya, maka langsung ditegur oleh ustaznya kemudian diajari dengan bacaan yang benar.

Dalam mempelajari ilmu tajwid tentunya diperlukan kesungguhan dalam belajar dan mempraktikkannya. Karena di zaman ini, sudah banyak kemudahan yang bisa didapatkan termasuk dalam hal belajar tajwid. Sudah banyak buku-buku tajwid yang diperjual belikan dan diseminarkan di berbagai daerah, dan ada juga media youtube dan sosial media lainnya yang bisa memberikan penjelasan mengenai tajwid. Namun, tetap saja kita memerlukan adanya kehadiran seorang guru untuk belajar dan membimbing kita tentang bagaimana cara penyebutan huruf hijaiyah yang baik, pengucapan makhrijul huruf yang tepat, serta menjelaskan tentang hukum-hukum tajwidnya. Karena peneliti secara pribadi, sendiri sering merasa bahwa bacaan ayat Al-Qur'annya sudah benar dan sesuai hukum bacaan tajwid yang berlaku, tapi ternyata masih banyak kesalahan bacaan di saat berhadapan dengan seorang guru ataupun ustaz yang mumpuni di bidang tajwid.

Imam Jazari mengatakan dalam kitab "*Matan al-Jazari*". Sebagaimana dikutip oleh Abu Ezra al-Fadhli :

والأخذ بالتجويد حتم لازم من لم يجود القرآن آثم لأنه به الإله أنزلا
وهكذا منه إيلنا وصلا

Artinya

*"Membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah sebuah keharusan, siapa yang enggan men-tajwidkan Al-Qur'an maka ia berdosa, karena bersamaan tajwid Allah SWT. Menurunkannya, dan demikianlah Al-Qur'an sampai kepada kita juga dengan tajwid".*²⁹

Melalui materi pembelajaran tajwid pada karantina 40 hari, dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena jika sejak

²⁷Hamsudin, Wali Santri "Rumah Tahfidz" Muhammad, Wawancara, Samarinda, 21 April 2022.

²⁸Halimah, Wali Santri "Rumah Tahfidz" Muhammad, Wawancara, Samarinda, 16 April 2022.

²⁹Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*, (Bandung: LTI.Bandung, Online Tajwid, 2016), h. 7.

awal para santri menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar, maka akan terekam di bawah alam sadar. Demikian sebaliknya, sejak awal salah dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, maka bacaan yang salah itu akan terus diingat dan susah untuk mengubah bacaannya jika bacaan yang salah sudah terpatrit di bawah alam sadar. Oleh karena itu ketika mendapatkan kesempatan untuk belajar tajwid, haruslah dipelajari dengan sungguh-sungguh, itulah pentingnya belajar tajwid sebelum menghafal Al-Qur'an, agar tidak menimbulkan kesalahan bagi pembacanya. Kesalahan dalam pembacaan satu huruf di dalam al-Qur'an akan berakibat kesalahan dalam pemaknaan al-Qur'an.

G. Kesimpulan

Bagi masyarakat Islam al-Qur'an tidak hanya sebagai sekedar teks yang bersifat informatif yang ditafsirkan untuk memahami maknanya tetapi juga sebagai teks yang bersifat performatif. Ia juga bertransformasi menjadi prkatek keagamaan yang diresepsi oleh masyarakat yang bersifat fungsional. Salah satu bentuk resepsi fungsional al-Qur'an yang dipraktekkan masyarakat Islam adalah tradisi karantina 40 hari bagi santri baru Rumah Tahfiz Muhammad Samarinda. Dengan tradisi ini menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang selalu hidup (*Living Qur'an*) di tengah-tengah masyarakat Islam, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Rumah Tahfiz Muhammad Samarinda, sehingga pengamalan nilai-nilai al-Qur'an teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dengan terbentuknya pribadi yang berdisiplin dan memiliki akhlak yang baik serta pengetahuan tentang tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- Alfath, Khairuddin, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", dalam *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, edisi No. 1, Vol. 9, 2020.
- Atabik, Ahmad, "The Living Qur'an; Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara", dalam "*Jurnal Penelitian*, Vol. 0, No. 1, Februari, 2014.
- Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhariy*, Beirut: Dar Tauq An-Najah, 1442/2001, jilid 9.
- Al-Fadhli, Abu Ezra, *Terjemah Tafsiriyyah Muqaddimah Jazariyyah*, (Bandung: LTI.Bandung, Online Tajwid, 2016.
- Al-Faruq, Umar, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Huda, Nur, dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. 2020. —Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotoan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 3 (3): 364. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

- Ibn Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 264-272.
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nafisah, Mamluatun, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", dalam "*Jurnal Ilmu Ushuluddin*", Vol. 6, No. 2, 2019.
- Rofiq, Ahmad, 2014. —*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. United States: The Temple University Graduate Board.
<https://scholarshare.temple.edu/bitstream/handle/20.500.12613/3439/TETDEDXRafiq-temple-0225E-11898.pdf>
- S.K. Dirjen Pendis, No. 91, 2020.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), jilid 1.
- Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).